

## MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI-NILAI EKONOMI ISLAM UNTUK MENINGKATKAN *ENTREPRENEURSHIP* SISWA

Tasmin<sup>✉</sup>, DYP Sugiharto, Anwar Sutoyo

Prodi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 23 September 2016  
Disetujui 11 November 2016  
Dipublikasikan 17 Desember 2016

*Keywords:*  
Group Guidance; Islamic Economics Values, Entrepreneurship

### Abstrak

Entrepreneurship merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap individu untuk meraih kesuksesan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah research and development dengan subjek penelitian berjumlah 8 siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian berupa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa yang berisi: (1) rasional; (2) visi dan misi; (3) tujuan; (4) isi bimbingan kelompok; (5) tahapan pelaksanaan; (6) dukungan sistem; dan (7) evaluasi dan tindak lanjut, serta dilengkapi dengan panduan pelaksanaan model. Hasil uji lapangan sebelum diberi perlakuan (pre test) dan setelah diberi perlakuan (post test) mengalami peningkatan sebesar 26,77 %. Hal ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam efektif untuk meningkatkan entrepreneurship siswa.

### Abstrac

*Entrepreneurship is an important aspect that should be owned by every individual to achieve success in life. The purpose of this study was for producing the model of group guidance based on the Islamic economics values to improve students' entrepreneurship. The research and development design was implemented in present study and a total of 8 students who were selected using purposive sampling technique. The results of this study was the model of group guidance based on the Islamic economics values to improve students' entrepreneurship which the content consists of (1) rational; (2) the vision and mission; (3) objectives; (4) the contents of group guidance; (5) stages of implementation; (6) the system support; and (7) evaluation and follow-up, as well as equipped with models execution manual. The results of field testing showed that the posttest scores were higher than pretest (26.77%). This finding showed that the model developed effectively to improve students' entrepreneurship.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237  
E-mail: [tasminaby@gmail.com](mailto:tasminaby@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Prakerin adalah suatu model penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara utuh dan terintegrasi kegiatan belajar siswa di sekolah dengan proses penguasaan keahlian kejuruan melalui bekerja langsung di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Metode bertujuan untuk mencapai relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Sebagai konsekuensinya adalah siswa harus mampu dalam mensinergikan seluruh potensinya untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku secara kreatif dan inovatif, serta mampu berpikir dan berjiwa besar dalam menghadapi berbagai macam tantangan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ketua Pokja (Kelompok Kerja) bidang Prakerin, guru bimbingan dan konseling, dan siswa (peserta Prakerin), di 3 (tiga) SMK Negeri Kota Baubau, yaitu SMK Negeri 1 Baubau, SMK Negeri 2 Baubau, dan SMK Negeri 3 Baubau, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan Prakerin masalah yang sering terjadi yaitu berupa: (1) kurang disiplin dalam mengikuti Prakerin seperti sering datang terlambat; (2) merasa canggung (tidak percaya diri) dalam menghadapi konsumen; (3) kurang mampu dalam menjalin koordinasi, baik dengan pembimbing di DUDI maupun sesama siswa praktikan; (4) kurang cermat dalam bekerja (tidak kreatif); (5) kurang termotivasi dalam menuntaskan pekerjaan; dan (6) kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan.

Fenomena tersebut di atas mengindikasikan rendahnya entrepreneurship yang dimiliki beberapa siswa di SMK Negeri Baubau. Entrepreneurship merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, berkreasi, berkarya, dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Ada beberapa karakter dan watak yang dimiliki oleh para entrepreneur, di antaranya yaitu (1) kepercayaan diri; (2) berorientasi pada tugas dan

hasil; (3) berani mengambil risiko; (4) kepemimpinan; (5) kerja keras; (6) berorientasi ke masa depan; dan (7) orisinalitas.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam mengembangkan entrepreneurship siswa melalui bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor atau guru bimbingan dan konseling di 3 (tiga) SMK Negeri Kota Baubau, yaitu SMK Negeri 1 Baubau, SMK Negeri 2 Baubau, dan SMK Negeri 3 Baubau, diperoleh informasi bahwa bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri Kota Baubau sudah berjalan sesuai dengan tahapan yang baku, tetapi belum memperhatikan hasil need assesment secara komprehensif, serta isu yang dibahas dalam kelompok bersifat pemberian informasi secara umum, khusus materi yang terkait dengan bidang bimbingan karir, lebih menitikberatkan pada informasi-informasi lapangan kerja dan bagaimana cara memasukinya.

Jacobs, Masson, Harvill, dan Schimmel (2012) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok dan terjadi interaksi antara satu dengan lainnya sehingga tercipta kedinamisan dan semangat untuk mempelajari informasi yang disajikan. Isu religius dan/atau spiritual mendapat perhatian penting dalam memperkokoh basis dalam proses bimbingan dan konseling. Hickson, Housley, dan Upah (dalam Burke, Chauvin, dan Miranti, 2005) meneliti sikap dari 147 LPCs (Licensed Professional Counselors) menyimpulkan bahwa LPCs mengakui pentingnya menyadari keyakinan agama dan spiritual sebagai kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang sesuai. Mereka juga sependapat bahwa memasuki keyakinan dan sumber agama serta spiritual klien bisa berfungsi sebagai agen perubahan.

Entrepreneurship merupakan salah satu aktivitas di bidang ekonomi. Dalam pandangan

Islam aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, ijma' para ulama, dan qiyas. Islam sarat dengan nilai-nilai luhur yang mendorong manusia untuk memabangun ekonomi yang terdiri dari: (1) keimanan (tawhid); (2) kejujuran dan kebenaran (al-shidq); (3) kepercayaan (al-amanah); (4) kecerdasan dan keahlian (al-fathanah); (5) keadilan dan kebaikan (al-'adl wa al-ihsan); (6) persaudaraan (al-ukhuwah); (7) kerjasama (al-ta'awun); (8) kesucian (tazkiyyah); dan (9) pertanggungjawaban (ma'ad). Nilai-nilai mencakup segala hal yang diperlukan untuk merealisasikan keberuntungan (falah) dan kehidupan yang baik (hayah thayyibah) dalam bingkai aturan syariat.

Mengacu pada beberapa konsep dan fenomena di atas, upaya meningkatkan entrepreneurship siswa dalam bingkai layanan bimbingan dan konseling, dibutuhkan suatu pengembangan (development) model, khususnya layanan bimbingan kelompok, dengan menginternalisasikan nilai-nilai ekonomi Islam yang memungkinkan mampu mengakomodasi entrepreneurship siswa secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Ekonomi Islam untuk Meningkatkan Entrepreneurship Siswa SMK Negeri di Kota Baubau", dengan harapan bahwa melalui model bimbingan kelompok ini dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensinya (fitrah), khususnya yang berkaitan dengan entrepreneurship.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara sistematis dapat dijabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Negeri Kota Baubau?; (2) bagaimana tingkat entrepreneurship siswa di SMK Negeri 2 Baubau?; (3) bagaimana model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa?; dan (4) bagaimana tingkat keefektifan model

bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa di SMK Negeri 2 Baubau?. Selanjutnya, berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memperoleh gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Negeri Kota Baubau; (2) memperoleh gambaran tingkat entrepreneurship siswa di SMK Negeri 2 Baubau; (3) menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa SMK Negeri di Kota Baubau; dan (4) mengetahui keefektifan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa di SMK Negeri 2 Baubau.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research and development) (Sugiyono, 2014). Prosedur pengembangan dalam penelitian ini terdiri dari 6 tahapan yaitu: (1) studi pendahuluan; (2) perencanaan; (3) tahap pengembangan model hipotetik; (4) penelaahan model hipotetik; (5) uji lapangan; dan (6) uji akhir produk. Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penyebaran skala entrepreneurship siswa.

Produk yang diuji dalam penelitian pengembangan ini adalah model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa SMK Negeri di Kota Baubau. Uji coba dilakukan melalui beberapa tahap untuk menguji apakah model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai model bimbingan kelompok yang efektif digunakan di sekolah. Pada tahap pengembangan dan validasi subjeknya adalah melibatkan ahli bimbingan dan konseling sebanyak 4 orang validator ahli dan ahli pendidikan agama Islam sebanyak 1 orang validator ahli untuk mengetahui

kelayakan model yang telah disusun apakah sudah sesuai dengan kajian teoretik, serta melibatkan 10 orang guru bimbingan dan konseling sebagai validator praktisi untuk mengetahui kepraktisan model yang telah disusun. Sedangkan untuk subyek layanan dalam bimbingan kelompok ditentukan sebanyak 8 orang siswa yang ditentukan dengan teknik purposive sampling atau sampel bertujuan. Uji coba terbatas sekaligus dilakukan untuk mengetahui keefektifan model. Untuk mengukur keefektifan model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa, desain yang digunakan oleh peneliti adalah pre-experimental: one group pretest - posttest design.

Subjek penelitian (siswa) diberikan pre-test untuk mengukur tingkat entrepreneurship siswa awal, lalu diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam, langkah selanjutnya diberikan post-test dan kemudian membandingkan nilai pre-test dan post-test untuk melihat keefektifan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok di SMK Negeri Kota Baubau telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan umum pelaksanaan bimbingan kelompok, namun belum sesuai dengan rencana yang tertuang pada program kerja bimbingan dan konseling, yaitu pelaksanaannya masih bersifat insidental. Selain itu, bimbingan kelompok yang diselenggarakan belum menginternalisasikan nilai-nilai ekonomi Islam, sebagai upaya untuk meningkatkan potensi pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa. Materi atau permasalahan yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok di SMK Negeri Baubau, khususnya di bidang karir, hanya membimbing siswa untuk menjadi seorang karyawan atau pencari kerja (job seeker) dan belum mengarahkan siswa untuk menjadi seorang

entrepreneur sejati yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (job creator). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa bimbingan kelompok belum optimal dalam meningkatkan entrepreneurship siswa.

Menurut Winkel dan Hastuti (2012), bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Sedangkan menurut Nurihsan (2009) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Wibowo (2005) mengungkapkan bahwa tujuan yang dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dibahas.

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok guna mengembangkan potensi siswa. Gibson dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa dinamika kelompok mengacu pada kekuatan-kekuatan sosial dan pengoperasian yang bermain di dalam kelompok di waktu tertentu. Ia mendeskripsikan interaksi kelompok, mengindikasikan pengaruh kepemimpinan, peran kelompok, sebuah penganalisisan interaksi antar-individu di dalam kelompok. Dinamika kelompok sesekali digunakan juga untuk mengacu kepada teknik-teknik kelompok tertentu seperti permainan peran, pengambilan keputusan, sesi-sesi kritikan dan observasi. Melalui dinamika kelompok, Dustin dan George (dalam Trotzer, 2006) mengemukakan bahwa anggota kelompok menawarkan sejumlah besar model dan sumber penguatan. Pembelajaran sosial ini berfungsi dinamis dalam kelompok untuk membantu anggota belajar perilaku adaptif sosial dan keterampilan dengan meniru sesama anggota yang sudah menunjukkan hal positif. Berbagai

atribut pribadi di antara anggota kelompok menyumbang banyak kesempatan modeling dalam kelompok. Beberapa anggota mungkin menjadi model karena kemampuan verbal mereka, yang lain karena daya tarik pribadi mereka, keterampilan sosial, sensitivitas emosional, akal sehat, atau kemampuan intelektual.

Kondisi faktual bimbingan kelompok di SMK Negeri Baubau belum sesuai dengan harapan ideal pelaksanaan bimbingan kelompok yang sesungguhnya. Kondisi ini tentunya berdampak pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi siswa, termasuk upaya peningkatan entrepreneurship siswa, yaitu terbukti pada rendahnya entrepreneurship beberapa siswa SMK Negeri di Kota Baubau. Hal ini tentunya menjadi salah satu alasan penting untuk memberikan sebuah inovasi atau pengembangan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok, di SMK Negeri Baubau.

Entrepreneurship mestinya menjadi perhatian utama bagi seluruh komponen pendidikan, khususnya SMK, untuk senantiasa mengasah dan meningkatkan entrepreneurship siswa. Namun kondisi faktual belum menghendaki harapan yang diinginkan, berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat entrepreneurship siswa SMK Negeri 2 Baubau, dapat dideskripsikan bahwa rata-rata jumlah frekuensi tingkat entrepreneurship siswa pada kategori tinggi sebanyak 40,75 %, kategori sedang sebanyak 47,89 %, kategori kurang sebanyak 8,90 %, dan kategori rendah sebanyak 2,46 %. Data ini memperkuat asumsi bahwa entrepreneurship siswa di SMK Negeri Kota Baubau perlu ditingkatkan. Gambaran tersebut sesuai dengan fakta di lapangan terkait permasalahan yang selama ini dialami oleh siswa dimana siswa kurang disiplin dalam mengikuti Prakerin, seperti sering datang terlambat, merasa canggung (tidak percaya diri) dalam menghadapi konsumen, kurang mampu dalam menjalin koordinasi, baik dengan pembimbing di DUDI maupun sesama siswa

praktikan, kurang cermat dalam bekerja (tidak kreatif), kurang termotivasi dalam menuntaskan pekerjaan, dan kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan.

Berangkat dari uraian tentang kondisi objektif bimbingan kelompok dan tingkat entrepreneurship siswa di SMK Negeri Kota Baubau di atas, perlu suatu upaya strategis untuk meningkatkan entrepreneurship siswa karena entrepreneurship merupakan suatu sifat atau karakter yang berani mengambil risiko, bijaksana dalam mengambil keputusan, percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, pandai melihat kesempatan yang terbuka, serta berkemampuan menjadi manajer yang baik.

Entrepreneurship merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya, dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Zimmerer (2006) bahwa "An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities". Suryana dan Bayu (2010) menyatakan entrepreneurship merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk menciptakan sesuatu yang berbeda (creat new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang melalui suatu proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi memperoleh keuntungan, penciptaan nilai dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.

Individu yang memiliki entrepreneurship terlihat pada sikap dan karakternya yang senantiasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, kerja keras, berorientasi ke masa depan, dan orisinilitas. Sikap dan karakter tersebut merupakan potensi atau fitrah manusia yang perlu untuk dieksplorasi dan dielaborasi

secara optimal guna meraih sebuah kesuksesan hidup, khususnya di bidang karir. Karir merupakan bidang yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup manusia, untuk mencapai kesejahteraan hidup salah satunya dengan cara bekerja mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam Islam bekerja merupakan suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh potensi untuk mengaktualisasikan diri sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia, serta menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai ekonomi Islam merupakan aturan syariah yang menjadi acuan dasar dalam pemenuhan sumber-sumber daya material untuk merealisasikan kesejahteraan hidup manusia yang seirama dengan tujuan syariah.

Louis Cantori (dalam Chapra, 1992) menyatakan bahwa ekonomi Islam pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk memformulasikan ilmu ekonomi yang berorientasi kepada manusia dan masyarakat yang tidak mengakui individualisme yang berlebih-lebihan sebagaimana dalam ekonomi klasik. Nilai-nilai ekonomi Islam menjadi acuan dasar sekaligus filter dalam menjalankan roda usaha (bekerja) bagi umat Islam. Nilai-nilai ekonomi Islam juga merupakan konsep dasar yang sesuai dengan fitrah (potensi) hakiki manusia karena didasarkan pada atura-aturan Allah sebagai Maha Pencipta Manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai ekonomi Islam yakni keimanan (tawhid), kejujuran dan kebenaran (al-shidq), kepercayaan (al-amanah), kecerdasan dan keahlian (al-fathanah), keadilan dan kebaikan (al-'adl wa al-ihsan), persaudaraan (al-ukhuwah), kerjasama (al-ta'awun), kesucian (tazkiyyah), dan pertanggungjawaban (ma'ad), dapat dijadikan alternatif efektif untuk membantu siswa dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi entrepreneurship yang dimilikinya guna mencapai kesejahteraan hidup baik secara jasmani maupun rohani.

Berdasarkan pada beberapa uraian di atas, salah satu upaya strategis guna meningkatkan entrepreneurship siswa adalah dengan

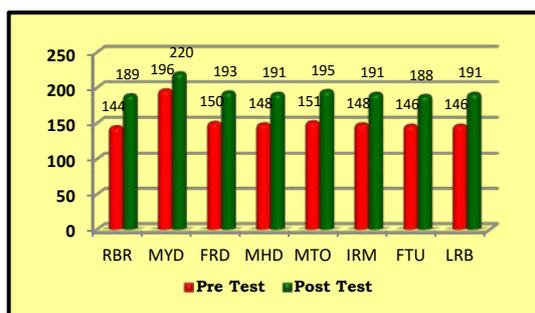
mengembangkan sebuah model bimbingan kelompok dimana dalam pelaksanaannya terintegrasi nilai-nilai ekonomi Islam. Pengintegrasian nilai-nilai ekonomi Islam dalam bimbingan kelompok dilakukan agar siswa melalui dinamika kelompok dapat memahami pembahasan topik yang berkaitan dengan indikator entrepreneurship dan menghayati nilai-nilai ekonomi Islam sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berkarya dan berwirausaha.

Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam terdiri dari 7 (tujuh) komponen yaitu: (1) rasional; (2) visi dan misi; (3) tujuan; (4) isi bimbingan kelompok; (5) tahapan pelaksanaan; (6) dukungan sistem; dan (7) evaluasi dan tindak lanjut. Selain 7 (tujuh) komponen tersebut, desain model hipotetik ini juga dilengkapi dengan panduan pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam. Model ini tetap mengacu pada ketentuan umum pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu mulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Nilai-nilai ekonomi Islam senantiasa mewarnai setiap tahapan tersebut, yakni mulai dari tahap pembentukan sampai pada tahap pengakhiran.

Pada tahap pembentukan nilai-nilai ekonomi Islam berfungsi sebagai pengantar guna memperlerat persaudaraan (al-ukhuwah) dan saling kerjasama (al-ta'awun) antara pemimpin dengan anggota kelompok, serta antara sesama anggota kelompok. Pada tahap peralihan nilai keimanan (tawhid), kejujuran dan kebenaran (al-shidq), saling percaya (al-amanah), serta keadilan dan kebaikan (al-'adl) dipertegas kembali oleh pemimpin kelompok agar memperkokoh persaudaraan (al-ukhuwah) dan kerjasama (al-ta'awun), sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan cerdas dan profesional (al-fathanah) serta dapat dipertanggungjawabkan (ma'ad) dan terjaga kesuciannya (tazkiyyah). Dengan demikian tahap selanjutnya dapat dilaksanakan dengan baik. Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik yang berkaitan

dengan upaya meningkatkan entrepreneurship siswa yang akan dibahas dalam kelompok. Topik-topik tersebut khususnya berkaitan dengan upaya meningkatkan karakter entrepreneurship siswa, seperti: (1) urgensi entrepreneurship; (2) kepercayaan diri; (3) berorientasi pada tugas dan hasil; (4) berani mengambil risiko; (5) kepemimpinan; (6) kerja keras; (7) berorientasi ke masa depan; dan (8) orisinalitas. Dalam setiap pembahasan topik-topik tersebut, nilai-nilai ekonomi Islam selalu mewarnai atau diintegrasikan ke dalam setiap topik yang dibahas. Selanjutnya, tahap pengakhiran merupakan penutup dari rangkaian kegiatan, nilai keimanan (tawhid), kesucian (tazkiyyah), dan pertanggungjawaban (ma'ad) menjadi kontrol diri bagi seluruh anggota kelompok.

Penerapan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan entrepreneurship siswa terbukti efektif. Hal ini berdasarkan pada hasil uji lapangan yang menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam maka tingkat entrepreneurship siswa perindikator meningkat, sebagaimana yang terlihat pada gambar grafik 1. berikut.



**Grafik 1.** Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Variabel *Entrepreneurship* Siswa

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji wilcoxon untuk menguji hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam efektif untuk meningkatkan entrepreneurship siswa SMK

Negeri di Kota Baubau, diperoleh nilai signifikansi hitung Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,011 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam terbukti efektif untuk meningkatkan entrepreneurship siswa SMK Negeri di Kota Baubau.

Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam terbukti efektif untuk meningkatkan entrepreneurship siswa karena model ini terbentuk melalui manifestasi dari kondisi faktual di lapangan (need assesment), serta model ini dapat menyentuh nilai-nilai hakiki dalam kehidupan manusia yang mampu meletakkan nilai-nilai eksistensi manusia sesuai dengan fitrahnya. Selain itu, model ini juga merupakan alternatif strategis yang relevan dengan kebutuhan siswa serta mampu menjawab segala persoalan yang dialami oleh siswa. Dimana selama ini ada beberapa siswa yang terindikasi memiliki tingkat entrepreneurship rendah perlu adanya suatu upaya untuk membantu siswa-siswa tersebut dengan memberikan layanan yang berkualitas.

## SIMPULAN

Bimbingan kelompok di SMK Negeri Baubau sudah terencana dalam program bimbingan dan konseling dan telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tahapan bimbingan kelompok pada umumnya yaitu tahap pembukaan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Namun pelaksanaannya belum sesuai dengan rencana yang telah tertuang dalam program bimbingan dan konseling karena masih bersifat insidental, serta belum memperhatikan hasil *need assesment* secara komprehensif. Materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok, khususnya di bidang karir, masih bersifat umum serta belum membahas topik-topik yang berkaitan dengan *entrepreneurship* secara spesifik. Selanjutnya, pelaksanaannya belum menggunakan basis

tertentu, khususnya nilai-nilai ekonomi Islam, dalam mengembangkan, mengarahkan, mematangkan, dan meningkatkan potensi siswa, khususnya *entrepreneurship* yang dimiliki oleh siswa.

Tingkat *entrepreneurship* siswa di SMK Negeri 2 Baubau rata-rata lebih dominan (lebih besar) berada pada kategori sedang, selanjutnya secara berturut-turut ke bawah (lebih kecil) berada pada kategori tinggi, kurang, dan rendah.

Telah dihasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa yang terdiri atas 7 (tujuh) komponen, yaitu: 1) rasional; 2) visi dan misi; 3) tujuan; 4) isi bimbingan kelompok; 5) tahapan pelaksanaan; 6) dukungan sistem; 7) evaluasi dan tindak lanjut. Model ini juga dilengkapi dengan panduan pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa. Selanjutnya, model ini telah divalidasi oleh 4 (empat) orang ahli bimbingan dan konseling dan 1 (satu) orang ahli pendidikan agama Islam serta 10 (sepuluh) orang praktisi bimbingan dan konseling di SMK Negeri Baubau. Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan.

Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam efektif meningkatkan *entrepreneurship* siswa. Dengan kata lain, tingkat *entrepreneurship* siswa pada semua aspek, yaitu kepercayaan diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, kerja keras, berorientasi ke masa depan, dan orisinalitas, mengalami peningkatan secara signifikan setelah diberikan layanan (berdasarkan evaluasi akhir) bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ekonomi Islam dibandingkan dengan sebelum pemberian layanan (berdasarkan evaluasi awal).

## DAFTAR PUSTAKA

- Burke, M.T., Chauvin, J.C., & Miranti, J.G. 2005. *Religious and Spiritual Issues in Counseling*. New York, NY: Brunner-Routledge.
- Chapra, M.U. 1992. *Islam and Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobs, E., Masson, R.L., Harvill, R.L., & Schimmel. 2012. *Group Counseling Strategies and Skills (7th Ed.)*. Boston, MA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Nurihsan, A.J. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan dan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trotzer, J.P. 2006. *The Counselor and The Group: Integrating Theory, Training, and Practice (4th Ed.)*. New York, NY: Routledge Taylor and Francis Group.
- Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Winkel, W.S & Hastuti. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- Zimmerer, W.T., & Scarborough, M.N. 2006. *Entrepreneurship and the New Venture Formation*. New Jersey, NJ: Prentice Hall International, Inc.